

PEMULIHAN PERAN SUBJEK DALAM HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER

Subject Revitalization in Hans-Georg Gadamer's Hermeneutics

R. Yuli Hambali¹ dan P. Hardono Hadi²

Program Studi Ilmu Filsafat
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Descartes's statement that ratio is the only parameter of the birth of truth and knowledge eventually attracts serious questions concerning sources of knowledge since the statement implies the possibility of philosophy to found a certain base of understanding. In this foundational perspective, it is inevitable that any science needs a hard discipline to verify and to give foundation to its claims of truth-values; the discipline is *epistemology*. One particular science will only gain a respectful validity if its findings meet the requirements by epistemology.

On the other hand, from this tradition also emerges a new understanding on knowledge that knowledge is claimed to be a reality understanding, which is completely independent from human interference. From this point of departure, the question will be more elementary as it also includes the human position as subject in universe.

Gadamer's hermeneutics has a different view about this matter. Based on the tradition of Heidegger's hermeneutics, Gadamer defines hermeneutics as the characteristics of human existence. To understand and to interpret text is not solely a matter of knowledge system, but evidently as human direct experience in being-in-the world.

Compared to what has been pioneered by Schleiermacher and Dilthey, Gadamer is rather to move hermeneutics from the theoretical realm or epistemology to ontology; it is how human interpret and be attached to the experience of his being in the world. Human's experiences in getting touch with philosophical, aesthetical and historical problems are models unable to be verbalized through scientific methods. This is the very reason why Gadamer shifts hermeneutics to be much more ontological questions.

The research is conducted as a library research using historical method and interpretation method as its main technique to explain some textual-resources, especially from Gadamer's *Truth and Method*. After the all data have been assessed, the next step is verification and analysis them.

Key Word: *ratio, epistemology, subject, ontology, hermeneutic*

1. Fakultas Usuludin IAIN SGD Bandung

2. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

PENGANTAR

Latar Belakang

Permulaan munculnya filsafat modern yang bercorak antroposentris di dunia Barat dimulai ketika Descartes mempermaklumkan pernyataan "Aku berpikir, (maka) Aku ada" (*Cogito, ergo sum*) (Hardiman 1991: 83; Kleden, 1987: 147). Melalui peletakan kutub subjek ini, Descartes meyakini bahwa pada taraf epistemologis subjek memiliki peranan mutlak dalam membentuk realitas. Subjeklah yang membangun dan menciptakan realitas yang diketahui itu sehingga ada (Hardiman, 1991: 84).

Karena itu pulalah, secara keseluruhan filsafat modern adalah mata rantai pemikiran manusia yang melulu membicarakan sisi-sisi subjektivitasnya: "aku" sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan, pusat kehendak dan pusat perasaan (Hamersma, 1989:4). Pencerahan adalah juga proses di mana manusia dimungkinkan berpartisipasi, sekaligus tindakan keberanian untuk menyempurnakan diri secara personal (Foucault, 1986: 34).

Penekanan Descartes pada subjek memperoleh penegasan fundamental dalam pemikiran Immanuel Kant. Kant tidak hanya meradikalkan penekanan Descartes atas subjek, melainkan juga memperlihatkan *the condition of possibility* dari pikiran manusia. Penemuan batas-batas pikiran ini mengungkapkan suatu keyakinan baru bahwa meneliti subjek adalah lebih mungkin daripada meneliti objek. Batas-batas kemampuan pengetahuan ini oleh Kant, dan kemudian dianut oleh para filsuf setelahnya, ditemukan pada kenyataan indrawi yang terlihat dan terjamah. Kita tidak tahu apa-apa tentang sesuatu di balik tabir kenyataan indrawi, atau apa yang oleh Kant disebut dengan *das Ding an sich* (kenyataan pada dirinya). Dengan demikian, seperti halnya Descartes, bagi Kant tak ada yang lebih pasti daripada "*Cogito*" atau kesadaran diri (Hardiman, 1990: 113).

Proyek pemikiran yang dilakukan baik oleh Descartes maupun Kant ini, pada kenyataannya, membalikkan fokus filsafat Barat dari objek ke subjek pengetahuan (Adian, 2002: 45). Hal ini menandai kemunculan cabang filsafat yang disebut dengan epistemologi. Disiplin yang menyelidiki pengetahaun manusia dalam rangka menggapai kepastian. Kepastian pengetahuan, baik menurut Descartes maupun Kant terletak pada aku yang berpikir. Pikiran adalah satu-satunya fakultas mental yang tidak menimbulkan keraguan sedikit pun.

Peletakan subjek sebagai satu-satunya tolok ukur bagi lahirnya kebenaran dan pengetahuan ternyata memunculkan persoalan yang sangat serius. Sebab, hal ini mengandaikan filsafat hendak merumuskan

suatu fondasi. Dalam perspektif fondasional ini, diyakini bahwa segala pengetahuan ilmiah akhirnya membutuhkan suatu disiplin keras yang dapat mengecek dan mendasari klaim-klaimnya tentang kebenaran, dan disiplin ini adalah *epistemologi*. Suatu ilmu baru memiliki derajat validitas yang tinggi bila penemuan-penemuannya dapat memenuhi pengujian epistemologis. Jadi epistemologi akan menyatakan dasar kesahihan sekaligus batas kesahihan pengetahuan (Sugiharto, 1996: 68).

Sisi lain yang muncul dari tradisi epistemologi, di samping fondasionalisme, adalah penafsiran tentang pemahaman pengetahuan. Di sini, pengetahuan dilihat sebagai representasi realitas yang betul-betul independen terhadap manusia. Pengetahuan adalah penampilan kenyataan "luar" di dalam "batin" manusia. Pada titik ini, persoalannya terasa jadi lebih mendasar, karena ini menyangkut soal hakikat dan posisi subjek dalam dunia.

Aspek-aspek fondasional epistemologi inilah yang memunculkan gelombang perlawanan dalam filsafat Barat, yaitu hadirnya cara berpikir logosentris yang lebih dikenal sebagai filsafat yang menjadikan bahasa sebagai pusat kajian. Ada banyak alasan untuk mengatakan bahwa filsafat Barat sekarang bercorak logosentris. Kata *logos* berarti bahasa, teks, isi pemikiran, kata, dan pembicaraan (Hamersma, 1990: 141).

Hermeneutika: Reaksi Terhadap Fondasionalisme

Pandangan yang dikemukakan, baik oleh Descartes maupun oleh Kant, mendapat kritikan dari sejumlah pemikir terkemudian karena di dalamnya mengindikasikan adanya dikhotomi subjek-objek. Salah satu bentuk pemikiran, yang muncul sebagai reaksi terhadap corak epistemologi yang fondasionalistik, dalam filsafat yang bercorak logosentris ini adalah hermeneutika.

Hermeneutika awalnya muncul sebagai cara atau metode membaca teks-teks Kitab Suci atau peristiwa masa lalu dengan harapan terjadi wawasan pemahaman yang mendalam dari suatu proses pemahaman pada umumnya, sebagaimana yang diinginkan oleh Emilio Betti, yaitu "*how we are able to transpose a meaning-complex created by someone else into our own understanding of ourselves and our world*" (Palmer, 1969:33). Atau seperti yang diinginkan oleh Braaten yang memandang hermeneutika sebagai "*the science of reflecting and how a word or an even in a past time and culture may be understood and become existentially meaningful in our present situation*" (Braaten, 1966:131).

Dalam perjalanan berikutnya, hermeneutika mempunyai berbagai macam pengertian. Kendati demikian, pada pokoknya hermeneutika hendak berrefleksi tentang "mengerti" (*verstehen*) (Bertens, 1983:224).

J. Bleicher (1980:1) membedakan hermeneutika dalam tiga kelompok, yaitu teori hermeneutika, filsafat hermeneutika, dan hermeneutika kritis. Teori hermeneutik memfokuskan diri dalam metodologi bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Filsafat hermeneutika memfokuskan pada status ontologis memahami itu sendiri, sedangkan hermeneutika kritis lebih mengarahkan penyelidikannya dengan membuka selubung-selubung penyebab adanya distorsi dalam pemahaman dan komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

Salah satu tokoh yang secara fundamental mempersoalkan pandangan epistemologi fondasionalistik adalah Martin Heidegger (Sugiharto, 1996:38). Heidegger dengan mengolah inspirasi dari gagasan Husserl tentang *Lebenswelt* membawa pemahaman baru tentang "Ada", "Kebenaran" dan "filsafat" pada umumnya. *Lebenswelt*-nya Husserl bagi Heidegger tiada lain adalah "eksistensi", yaitu keberadaan dalam kerangka temporalitas atau dalam sejarah dan dunia.

Namun, pandangan hermeneutik sendiri tentang peran subjek dalam melihat objek muncul dalam bentuk yang tidak seragam dan ini memunculkan masalah menarik yang hangat didiskusikan. Hermeneutika Romantis yang dicetuskan oleh Schleiermacher (1768-1834) dan Dilthey (1833-1911), misalnya, mempergunakan teori empati untuk menjelaskan bahwa objek dapat diketahui secara reproduktif oleh subjek. Menurut hermeneutika Romantis ini, subjek harus mampu berempati secara psikologis ke dalam isi teks dan pengarangnya (objek) (Hardiman, 1991: 94).

Tokoh hermeneutik berikutnya yang sangat berpengaruh adalah Hans-Georg Gadamer. Bagi Gadamer, jalan untuk memahami makna tidak dengan jalan re-produktif melainkan dengan jalan *produktif*. Untuk menafsirkan makna, subjek tidak bisa tidak terkait dalam konteks sosio-historis tempat ia berpijak, maka kesenjangan waktu mustahil dijumpai dengan empati atau sekedar mereproduksi struktur-struktur simbolis. Cara yang tepat adalah menafsirkan teks atau objek sosio-kultural itu dalam keterbukaannya terhadap masa kini dan masa depan, maka tugas penafsiran merupakan pekerjaan yang tak kunjung selesai, dan bersifat kreatif (Sumaryono, 1995: 78).

Dalam kerangka ini, model hermeneutika yang dikemukakan oleh Gadamer cenderung pada imanentisme epistemologis (Hardiman, 1994: 7). Maksud imanentisme epistemologis ini adalah rasio tak pernah sepi dari prasangka, begitu pula pengetahuan tak pernah melampaui sejarah dan tradisi. Karena sejarah dan tradisi dalam kerangka hermeneutika Gadamer merupakan anyaman dialog dan wawancara, pengetahuan tak pernah melampaui *dialogue that we are*. Hal ini berarti bahwa kita

adalah teks dan realitas berlangsung dalam bahasa.

Bagi Gadamer, Hermeneutika dapat dimengerti sebagai refleksi kritis atas cara-cara kita memahami dunia dan atas bentuk-bentuk ungkapan pemahaman itu (Gadamer, 1976:18). Dengan ini, hendak dikatakan bahwa bagi Gadamer hermeneutika bukanlah sebuah metodologi, tetapi suatu masalah tentang watak eksistensi itu sendiri. Subjek tidak dapat menghindar dari penafsiran yang didasarkan pada keterkondisian historis (*historical situatedness*) subjek itu sendiri, yakni faktisitas keadaan seseorang di dunia (King, 1999:138). Selanjutnya, dalam kerangka hermeneutika Gadamerian, bahasa adalah cara berada yang khas manusia di dunia ini (Gadamer, 1976:3).

Bila hermeneutika dirumuskan secara demikian, maka suatu pemahaman atas makna pengetahuan dan bagaimana proses pengetahuan itu dihasilkan dapat menjadi lain. Bagi Gadamer, jalan untuk memahami makna suatu teks dan proses menghasilkan pengetahuan selalu dalam kerangka produktif. Di sini, cara yang tepat menafsirkan sebuah teks atau objek-objek sosio-kultural adalah adanya keterbukaan terhadap masa kini dan masa depan. Tugas penafsiran dengan demikian adalah upaya yang tak kunjung selesai, dan bersifat kreatif (Hardiman, 1991:95). Di sini, subjek seperti yang dirumuskan oleh filsafat pencerahan sebagai dasar dan sumber satu-satunya bagi lahirnya pengetahuan dan kebenaran oleh Gadamer digugurkan sekaligus dipulihkan dan diberi pemaknaan lain. Pengetahuan muncul berdasarkan dialog intersubjektif dan merupakan fusi horizon yang selalu terbuka untuk diperbaharui.

Dalam kerangka ini pula, kebenaran pada akhirnya menunjuk pada tersingkapnya kemungkinan-kemungkinan baru untuk hidup dan bertindak, yang timbul atau melalui pertemuan yang bermain, yaitu pertemuan dengan orang lain (Benveniste, 1971: 224).

Dalam kerangka ini, model hermeneutika yang dikemukakan oleh Gadamer cenderung pada imanentisme epistemologis (Hardiman, 1994: 7). Maksud imanentisme epistemologis ini adalah rasio tak pernah sepi dari prasangka, begitu pula pengetahuan tak pernah melampaui sejarah dan tradisi. Karena sejarah dan tradisi dalam kerangka hermeneutika Gadamer merupakan anyaman dialog dan wawancara, pengetahuan tak pernah melampaui *dialogue that we are*. Ini berarti bahwa kita adalah teks dan realitas berlangsung dalam bahasa.

Hermeneutika Ontologis Gadamer: Dasar Pemulihan Peran Subjek

Penelaahan Gadamer terhadap hermeneutika sebagai proses penye-

lidikan manusia sebagai sebuah Ada menempatkan pemikiran hermeneutik yang dikemukakannya sebagai model dari hermeneutika ontologis. Basis bagi hermeneutika ontologis yang dikemukakannya adalah bahasa, sebab baginya bahasa memungkinkan manusia untuk memiliki atau berpartisipasi dalam dunia dan menyingkapkannya karena mampu merepresentasikan dunia. Dengan kata lain, bahasa dilihatnya sebagai faktor fundamental dalam eksistensi manusia dalam menghayati *being in the world*-nya. Keterkaitan antara manusia sebagai sebuah Ada dengan bahasa dirumuskannya dalam istilah *Zugehörigkeit*.

Terjalannya hubungan yang erat antara Ada, manusia, dan bahasa dalam hubungannya dengan pemikiran hermeneutika ontologis yang diyakininya, disimpulkan dalam pernyataannya yang terkenal, yaitu bahwa "*Being that can be understood is language*" (Gadamer, 1975: 432). Dalam pernyataannya ini, secara implisit terbaca dengan jelas, bahwa bagi Gadamer Ada itu tampak bagi manusia. Jika Ada menghadirkan diri kepada manusia, terjadilah sesuatu. Jika ada tampak bagi manusia, dikatakan sesuatu. Ada menampakkan diri sebagai bahasa (Bertens, 1983:231-232).

Di sini, tampak dengan jelas muncul pengaruh Heidegger yang menegaskan bahwa bahasa adalah "rumah Ada". Dengan kesimpulan ini, hermeneutik Gadamer menjadi hermeneutik ontologis. Hermeneutik adalah hakikat segala pemahaman, bukan hanya pemahaman dalam ilmu-ilmu sosial melainkan juga dalam ilmu-ilmu alam. Hermeneutika Gadamer ini, tidak mengenal *telos* (tujuan) sejarah. Karena rasio historis selalu berubah sesuai konteks ruang dan waktu, mustahil mengarahkannya pada satu tujuan objektif. Yang berlangsung dalam sejarah adalah kreativitas hermeneutis dan fusi horizon-horizon pengetahuan. Artinya, kebenaran itu lebih merupakan *invention* daripada *discovery* (Hardiman, 1994: 7).

Selanjutnya, dalam hermeneutika Gadamer tampak dengan jelas, bahwa pemulihan subjek epistemologis tidak berarti adanya pemutlakan terhadap *Cogito* Cartesian seperti dalam epistemologi klasik, melainkan terlebih memulihkan peranan para pelaku realitas sosial sebagai subjek-subjek yang berbicara, berfikir, dan bertindak untuk menafsirkan realitas sosialnya. Bahkan, menurut Heidegger, hermeneutik atau 'pemahaman' ataupun 'mengerti' merupakan bagian dari eksistensi manusia selaku subjek, melekat pada subjek itu sendiri (Hardiman, 1991: 9).

Pemahaman ataupun mengerti dalam bangunan hermeneutika Gadamer mempunyai struktur lingkaran (Bertens, 1983:225). Supaya kita mengerti, sudah harus ada pra-pengertian. Untuk mencapai pengertian,

satu-satunya cara adalah bertolak dari pengertian. Mengerti tidak mungkin tanpa bahasa. Karena mengerti bukan saja dijalankan dalam pergaulan dengan teks-teks dari masa lampau, tetapi merupakan sikap paling fundamental dalam eksistensi manusia, maka harus disimpulkan bahwa masalah bahasa mempunyai relevansi ontologis (Bertens, 1983:231).

Adapun kerangka hermeneutika Gadamer menurut Hogan (1976:6) dapat dirumuskan kedalam tiga hal: (1) kebenaran sebagai hal yang tak tersembunyi; (2) bahasa dan pemahaman; dan (3) hubungan antara kebenaran dan metode.

Pernyataan Gadamer bahwa kebenaran adalah sebagai gerak ketersingkapkan atau ketidaktersembunyian dapat dibaca dari runtut pemikirannya tentang tradisi dan bahasa. Gerak untuk memahami ada-yang-tak-tersembunyi berpijak dari tradisi, sedangkan bahasa merupakan endapan tradisi sekaligus medium untuk memahami, maka ada-yang-tak-tersembunyi pun dipahami lewat dan dalam bahasa.

Dalam perumusan yang lain, dapat dikatakan juga bahwa dalam situasi hermeneutis Ada tampak sebagai percakapan, sebagai dialog. Mengerti itu sama dengan mengadakan dialog dengan yang ada; suatu dialog dimana sungguh-sungguh terjadi sesuatu. Penekanan Gadamer terhadap dialog inilah yang kemudian membawanya pada upaya melihat dan memaknai ulang posisi dan peran subjek. Dengan kata lain, dialog merupakan cara dimana subjek dapat dipulihkan dan diberi pemaknaan baru dalam proses pemahaman

Pemulihan peran subjek sebagaimana yang menjadi keyakinan hermeneutika ontologis Gadamer terletak pada adanya dialog intersubjektif. Dalam kerangka dialog, kebenaran tentang pengetahuan bukanlah sesuatu yang tertutup, melainkan harus selalu terbuka pada interpretasi dan revisi lebih lanjut, atau tidak dihentikan oleh pengetahuan aposteriori maupun oleh jarak reflektif yang apriori. Untuk itulah, Gadamer menggunakan prinsip *die Erfahrung* (pengalaman), yakni suatu hubungan moral dengan yang lain, yang bicara dan menanyai kita.

Sifat pengalaman dalam kerangka Gadamerian adalah personal dan individual. Jadi, hanya akan valid jika diyakinkan dan diulangi oleh individu lain. Pengalaman yang benar hanyalah yang secara historis dimiliki oleh seseorang. Orang yang berpengalaman mengetahui keterbatasan semua prediksi dan ketidakpastian semua rencana. Seseorang yang berpengalaman perlu selalu bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat statis dan dogmatis, mencari fleksibilitas dan transparansi yang memungkinkan-kannya untuk menerima

kebenaran yang berasal dari dunia eksternal dalam arah yang memusat. Pengalaman mengajarkan tentang kemampuan mengenali realitas, termasuk juga realitas tentang "Engkau" atau "yang lain" dalam teks atau peristiwa sejarah. Pengalaman yang datang dan pergi antara "Aku" dan "Engkau" bersifat dialektik dan menuntut semacam keterbukaan tanpa prasangka atau keterbukaan yang tulus.

PENUTUP

Pemulihan peran subjek dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer bertitik tolak dari peletakan bahasa yang dipandang tidak hanya sebagai media komunikasi, tapi sekaligus dipandang sebagai ciri seperti yang diyakini oleh Heidegger, bahwa bahasa merupakan rumah bagi "sang Ada".

Dalam hermeneutika Gadamer, pemulihan peran subjek epistemologis tidak sama dan sebangun dengan yang berlaku pada epistemologi Cartesian. Subjek yang dipulihkan adalah subjek yang dipandang sebagai sosok yang memiliki hak untuk berpikir, berbicara dan bertindak dalam menafsirkan realitas sosialnya. Karena itulah, sealur dengan pemahaman Heidegger bahwa pada intinya, hermeneutika atau "pemahaman" merupakan bagian dari eksistensi manusia selaku subjek, melekat pada subjek itu sendiri.

Aspek lain yang bisa diambil dari hermeneutika Gadamer berkaitan dengan pemulihan peran subjek adalah dialog. Berdasarkan penelaahan terhadap penyertaan dialog dalam hermeneutikanya, penulis memandang melalui dialoglah pemulihan subjek dimungkinkan. Dialog dalam kerangka hermeneutika Gadamer merupakan pengertian yang mungkin diantara subjek pembicara melalui teks sebagai mediasinya dan terjadi secara sinkron (bersifat ontologis). Maka, kebenaran tentang pengetahuan bukanlah sesuatu yang tertutup, melainkan harus selalu terbuka pada interpretasi dan revisi lebih lanjut, atau tidak dihentikan oleh pengetahuan aposteriori maupun oleh jarak reflektif yang apriori.

Dalam kerangka dialog ini pulalah, Gadamer menggunakan prinsip *die Erfahrung* (pengalaman), yakni suatu hubungan moral dengan yang lain, yang bicara dan menanyai kita. Karena itu, pengalaman dalam hermeneutika Gadamer harus selalu bercorak linguistik dan tidak membutuhkan tindakan sekunder untuk mengungkapkannya, sebab teks, misalnya, sebagai "thou" dinilai sudah memadai dalam menghubungkan pemisahan antara subjek pembaca dan subjek penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Doni Gahral, 2002, *Pilar-pilar Filsafat Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Benveniste, E., 1971, *Problems in General Linguistic*, terj. Meck, Coral Gables, Fla: University of Miami Press.
- Bertens, K., 1983, *Filsafat Barat Abad XX (Inggris-Jerman)*, Gramedia, Jakarta.
- Bleicher, Joseph, 1980, *Contemporary Hermeneutics, Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, Routledge and Kegan Paul, London.
- Braaten, Carl, 1966, *History of Hermeneutics*, Fortress, Philadelphia.
- Foucault, Michel, 1986, *What is Enlightenment*, dalam Paul Rabinow (ed.), *The Foucault Reader*, Penguin Books, New York.
- Gadamer, H.G., 1976, *Philosophical Hermeneutics*, University of California Press, Berkeley.
- , 1975, *Truth and Method*, New York: Sheed and Ward Ltd.
- Hamersma, Harry, 1990, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Hardiman, Budi, 1981, *Positivisme dan Hermeneutik: Suatu Usaha Untuk "Menyelamatkan" Subjek*, dalam Jurnal BASIS edisi Maret, Yogyakarta.
- , 1990, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Kanisius, Yogyakarta.
- , 1991, *Hermeneutik: Apa Itu?*, dalam Jurnal BASIS, edisi Januari, Yogyakarta.
- , 1994, *Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca-Modernisme (Suplemen)*, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an. Nomor 1, vol. v, Jakarta.
- Hogan, John, 1976, *Gadamer and the Hermeneutical Experience*, dalam *Philosophy Today*.
- King, Richard, 1999, *Orientalism and Religion: Postcolonial Theory, India and The Mystic East* (terj.), Routledge.
- Kleden, Ignas, 1987, *Mencari Landasan Berpikir*, dalam *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- Palmer, Richard E., 1969, *Hermeneutics*, Northwestern Univ. Press, Evanston.
- Sugiharto, Bambang, 1996, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sumaryono, E., 1995, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.